

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan memiliki misi yang sama yaitu mendapatkan keuntungan (Purba & Effendi, 2019). Dengan berkembangnya dunia bisnis, setiap perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kualitas bisnisnya supaya bisa bersaing di pasar dan menarik konsumen. Manajemen yang baik sangat penting untuk keberhasilan perusahaan, yang dapat ditunjukkan dalam beberapa cara, termasuk peningkatan nilai perusahaan, kekayaan pemilikinya, dan harga pasar sahamnya (Salsabila & Yuliandhari, 2022).

Nilai perusahaan sering tercermin di pasar saham. Harga pasar saham suatu perusahaan akan menentukan nilainya, dan harga saham yang tinggi merupakan faktor utama nilai suatu perusahaan. Nilai pasar saham yang tinggi merupakan indikasi pemegang saham yang kaya (Anggita et al., 2021). Untuk mengetahui nilai suatu perusahaan, investor dapat memperoleh gambaran tentang perusahaan melalui rasio keuangan sebagai alat penilaian investasi. Metrik keuangan dapat menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi atau rendah (Asnawi et al., 2019).

Beberapa investor percaya bahwa semakin tinggi harga saham, semakin puas pemegang saham dengan investasi mereka. Oleh karena itu, kepuasan ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham

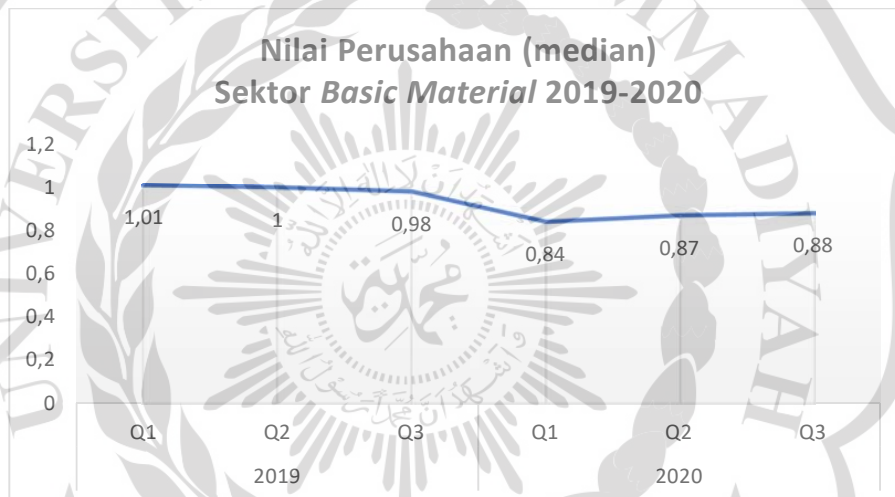
(Mutmainnah et al., 2019). Investor juga biasanya tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang telah menunjukkan kinerja unggul dalam meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Sanica, 2017).

Sejak awal tahun 2017 hingga akhir tahun 2020, pergerakan saham melonjak sebesar 66,7% berdasarkan rata-rata harga saham perusahaan sektor *basic material*. Rata-rata harga saham sektor ini adalah 552,46 pada 1 Januari 2017. Selain itu, pada awal 2018, harganya naik 39,1% menjadi 768,54. Tahun berikutnya, pada Desember 2019, kembali mencatat kenaikan 27,8% menjadi berakhir di 978,13. Meski jatuh 40,7% menjadi 580,26 pada awal Maret 2020, saham rata-rata naik 58,7% menjadi 920,97 per Desember 2020 (Halim & Arfianti, 2021).

Penyebab penurunan nilai saham yang terjadi pada Maret 2020 karena terdapat wabah yang menyebabkan nilai perusahaan sebagian besar sektor perusahaan menurun yaitu wabah Covid-19 (Revinka et al., 2021). Wabah *coronavirus disease 19* (Covid-19) resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 9 Maret 2020. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun karena wabah virus corona (Covid-19) mengguncang investor dan mempengaruhi keuangan pemerintah (Fadly, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Revinka dkk. (2021), salah satu dari beberapa sektor perusahaan yang terdampak dampak dari Covid-19 yaitu perusahaan pada sektor *basic material*. *Basic material* adalah perusahaan yang menjual produk dan jasanya, yang digunakan sebagai bahan baku di

industri lain untuk menghasilkan produk akhir seperti bahan kimia, bahan bangunan, produk kayu, dan kertas. Perusahaan sektor ini terjadi penurunan nilai perusahaan di tahun 2020, tepat pada saat maraknya virus Covid-19 di Indonesia. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Revinka dkk. (2021) memberikan hasil bahwa Covid-19 memiliki dampak negatif pada nilai-nilai perusahaan di sektor *basic material*. Berikut disajikan data nilai perusahaan (median) *basic material* tahun 2019-2020 sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Pergerakan Nilai Perusahaan (median) Sektor *Basic Material* 2019-2020

Sumber : Revinka dkk. (2021)

Berdasarkan pada gambar 1.1, nilai perusahaan pada 2020 lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai perusahaan pada 2019 yang dimana penurunan dimulai pada Q1 2020 bertepatan wabah Covid-19 dimulai pada Maret 2020 yang berarti bahwa wabah Covid-19 sangat berdampak buruk untuk nilai perusahaan. Namun setelahnya perusahaan sektor ini berusaha untuk terus meningkatkan nilai perusahaan karena terbukti pada Q2 dan Q3 mengalami peningkatan.

Selain itu, agar bisnis dapat menjaga nama baiknya, mereka harus mengubah kontrak sosial dengan menjadi bagian dari tatanan politik dan sosial saat ini. Praktik bisnis menjadi lebih dapat diterima secara sosial ketika perusahaan lebih baik dalam menanggapi kebutuhan masyarakat. Manfaat ekonomi jangka panjang berupa nilai tambah perusahaan dapat dihasilkan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang menumbuhkan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan (Karina & Setiadi, 2020).

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendekatan bisnis yang berfokus pada melakukan hal yang benar oleh pemangku kepentingan dan mempromosikan keseimbangan yang sehat antara keuntungan perusahaan dan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Menurut Rahman (2009:10), suatu kegiatan yang memiliki unsur kesinambungan dan berkelanjutan (*continuity and sustainability*), komunikasi dua arah (*two ways communication*) dan pemberdayaan komunitas (*employment community*). Maka dari itu, investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR, sehingga CSR dapat diandalkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Nulhaniya et al., 2018).

Pada awalnya, perusahaan melaksanakan kegiatan bisnis tanpa memperhatikan lingkungan sosial, tetapi seiring berjalannya waktu perusahaan menyadari betapa pentingnya merealisasikan kegiatan sosial untuk keberlanjutan, maka perusahaan mulai melaksanakan kegiatan sosial untuk meningkatkan daya saing perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan

masyarakat (Fuadah & Budiman, 2017). Aritonang & Rahardja (2022) menyatakan bahwa Seiring meningkatnya kerusakan lingkungan sebagai akibat dari proses produksi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah terjadi peningkatan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Deforestasi, polusi udara dan air, serta gangguan iklim global adalah contoh kerusakan lingkungan. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, usaha yang bergerak di bidang sumber daya alam memiliki kewajiban tambahan terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut Pasal 15 dan 34 UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007, perusahaan yang tidak melakukan CSR akan mendapat teguran tertulis, kegiatan usahanya dibatalkan atau dihentikan, dan dicabut izin kegiatannya.

CSR berkomitmen untuk mengembangkan wilayah sosial dan ekonomi secara inklusif, kelembagaan dan berkelanjutan. Maka dari itu, CSR ini perlu diungkapkan (Putra & Putri, 2022). Pengungkapan CSR didasarkan pada *Triple Bottom Line* (TBL) (Fuadah & Budiman, 2017). *Triple Bottom Line* ini meliputi *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan) (Putra & Putri, 2022). TBL yang didasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) ini digunakan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Organisasi dan produk mereka dievaluasi dalam hal kebijakan dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka dalam laporan keberlanjutan (Fuadah & Budiman, 2017).

Selain implementasi, pengungkapan CSR suatu perusahaan dapat menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan kepada pemegang saham. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan mendapatkan kepercayaan dari semua pemangku kepentingan, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan akan menyeimbangkan biaya dan manfaat dari pengungkapan kegiatan sosial. Apabila fungsi pengungkapan kegiatan sosial tersebut lebih besar daripada biaya pengungkapan, maka perusahaan mengungkapkan informasi mengenai kegiatan sosial tersebut secara sukarela (Putra & Putri, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yaitu Dewi & Sanica (2017), Febriani & Munawaroh (2022), Karina & Setiadi (2020), Putra & Putri (2022), Dzikir dkk. (2020), Susila & Prena (2019), Rahmantari (2020), dan Sari & Priantinah (2018) menyimpulkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi ketika mereka mengungkapkan inisiatif tanggung jawab sosial mereka. Penelitian dari Muhlis dan Gultom (2021) hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak yang menemukan bahwa pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan tidak meningkatkan harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, antara lain dengan mengutamakan tanggung jawab sosial dan memiliki kelompok kepemilikan yang terstruktur dengan baik. Investor institusional dan eksekutif perusahaan sama-sama merupakan pemangku kepentingan dalam struktur kepemilikan saham perusahaan (Singki & Azib, 2020). Struktur kepemilikan adalah bentuk komitmen pemegang saham yang memberikan beberapa

tingkat kendali kepada seorang manajer (Purba, 2021). Sudana (2011:11) dalam Pakekong dkk. (2019) menyatakan bahwa perbedaan utama antara pemilik dan manajer adalah struktur kepemilikan perusahaan. Mereka yang berinvestasi dalam bisnis, yang dikenal sebagai pemilik atau pemegang saham, menunjuk manajer untuk menjalankan operasi perusahaan sehari-hari dengan harapan bahwa manajer akan memperhatikan kepentingan terbaik pemilik.

Dalam menjalankan bisnis, perseroan bertindak melalui direktornya (*agent*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principal*). Struktur pemegang saham dapat berdampak pada pengelolaan perusahaan yang pada gilirannya dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya. Hal ini merupakan hasil dari pemegang saham yang memiliki beberapa tingkat kendali atas perusahaan (Pakekong et al., 2019).

Scott (1997) menyatakan bahwa ada potensi rusaknya kepercayaan antara prinsipal dan agen karena masing-masing dianggap hanya termotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Baik prinsipal maupun agen berada di bawah tekanan untuk memenuhi kebutuhan material dan emosional masing-masing dengan membuat kontrak yang akan memberi mereka kesenangan dan keuntungan maksimal. Informasi yang agen ketahui tentang perusahaan lebih banyak apabila dibandingkan dengan prinsipal, jadi informasi asimetris yang dipegang oleh agen dapat lebih fleksibel dalam mempengaruhi laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungannya. Maka dari itu, untuk mengurangi konflik keagenan, maka dibutuhkan biaya keagenan (*agency*

*cost*) sebagai mekanisme pengawasan. Biaya agensi dikeluarkan ketika ada keraguan antara kedua belah pihak (Zogning, 2017). Karena pemegang saham dan manajemen sama-sama memiliki saham di perusahaan, struktur kepemilikan membantu mengurangi biaya keagenan atau keagenan dengan mengurangi kemungkinan konflik keagenan (*agency problems*). Dengan begitu, manajer akan berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan lebih baik sehingga manajer dapat berbagi keuntungan. Sedangkan kepemilikan perusahaan oleh pihak luar dapat memaksimalkan kuantitas dan kualitas pengawasan manajer di luar perusahaan. Dengan pengawasan seperti ini, manajer bertanggung jawab mengarahkan perusahaan ke arah yang akan memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (Wongso, 2013).

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan pada penelitian Widyaningsih (2018), Mentari & Idayati (2021), Yusra dkk. (2019), Ardiani dkk. (2021), Putranto & Kurniawan (2018), Singki & Azib (2020), dan Dewi & Abundanti (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian Febriani & Munawaroh (2022), Riyanti & Munawaroh (2021), dan Ritama & Iskandar (2021). Meskipun demikian, terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan seperti pada penelitian Dewi & Sanica (2017), Purba & Effendi (2019), Nuryono dkk (2019) dan Purba (2021).

Hubungan kepemilikan institusional dan nilai perusahaan dari penelitian Purba & Effendi (2019), Purba (2021), Anggita dkk. (2021), Nuryono dkk (2019), Widyaningsih (2018), Febriani & Munawaroh (2022), Salsabila & Yuliandhari (2022), dan Singki & Azib (2020) menyimpulkan bahwa nilai perusahaan meningkat ketika institusi memiliki saham di dalamnya. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian Riyanti & Munawaroh (2021), Dewi & Abundanti (2019), dan Ritama & Iskandar (2021). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sanica (2017) bahwa nilai sebuah perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Dari *fenomena gap* yang telah dijabarkan, peran manajer sangat dibutuhkan karena manajer lah yang mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang diambil, disamping peran institusi sebagai kontrol kepada manajer. Begitupun juga tanggung jawab sosial karena merupakan keberlanjutan perusahaan untuk bertahan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar.

Selain itu, dari deskripsi fenomena yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya bahwa ada perbedaan dalam hasil pengujian, mendorong peneliti untuk mengevaluasi kembali variabel independen pengungkapan CSR, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang mempengaruhi variabel dependen nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari karya Febriani & Munawaroh (2022). Penelitian ini berbeda dengan Febriani & Munawaroh dalam dua hal yaitu perusahaan yang termasuk dalam sampel dan tahun penelitian. Sedangkan sampel Febriani & Munawaroh terdiri dari perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, sampel yang digunakan disini adalah perusahaan di sektor *basic material* (bahan baku) dan mencakup tahun 2017-2021. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor *basic material* dikarenakan perusahaan sektor ini dalam bahan bakunya sangat bergantung terhadap sumber daya alam. Perusahaan dalam mengambil bahan baku tersebut, peneliti ingin menganalisis bagaimana perusahaan tersebut memelihara area yang telah perusahaan eksploitasi serta mengetahui bagaimana pihak perusahaan dalam mengatasi hal tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

★ Berlandaskan pada *research gap* dan *fenomena gap* yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Seperti yang telah diuraikan, penelitian ini hanya berfokus kepada pengungkapan tanggung jawab sosial, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan dari penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *basic material* yang terdaftar di BEI 2017-2021
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *basic material* yang terdaftar di BEI 2017-2021
- c. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *basic material* yang terdaftar di BEI 2017-2021

## 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

### a. Secara Praktisi

#### 1) Bagi Perusahaan Sampel Penelitian

Sebagai sumber data tentang faktor-faktor potensial yang berdampak pada bisnis, digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan manajerial dan mendorong tindakan yang lebih hati-hati.

#### 2) Bagi Calon Investor

Investor diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam mengambil keputusan keuangan, khususnya dalam memutuskan membeli atau tidak membeli saham perusahaan yang diteliti.

### b. Secara Akademisi

#### 1) Bagi Peneliti

Sebagai sumber untuk memperluas keahlian akuntansi melalui penelitian yang membangun dan memperluas penelitian sebelumnya.

#### 2) Bagi Lembaga Pendidikan

Peneliti berharap dapat membantu pembaca dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk penelitian masa depan tentang topik nilai perusahaan.